

PERSIAPAN PENDIDIKAN ANAK DIMULAI DARI MEMILIH JODOH

Rusdiana Hamid*

ABSTRAK

The process to educate children is not easy. It should be well planned, well organized, focus and in line with Islamic thought. Preparation for children education should be started ever since a man or a woman tries to find his/her spouse. In Islam, the first fundamental requirement in choosing a soul mate is religion and good characters. A spouse who is devout to Allah the Almighty and his prophet Muhammad *pbuh* will generate a virtuous generation. Then, this generation is going to be the key people in creating peace and prosperity on the earth.

Kata kunci: pendidikan, anak, tanggung jawab orangtua, dan memilih jodoh

PENDAHULUAN

Pendidikan anak sangatlah urgen dalam perspektif Islam, dan keluarga adalah institusi pendidikan yang pertama bersifat alami dan kodrati, orangtua (ayah dan ibu) sebagai pendidik utamanya. Keluarga adalah suatu lembaga yang luhur dan sentral, Luhur karena lembaga ini merupakan benteng bagi pertahanan martabat manusia dan nilai-nilai akhlaq yang luhur; dan sentral karena lembaga itu memang merupakan pusat bagi lahir dan tumbuhnya Bani Adam, anak manusia yang kelak mempunyai peranan kunci dalam mewujudkan kedamaian dan kemakmuran di bumi.

Para ahli pendidikan maupun ahli psikologi berasumsi, bahwa seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang bertaqwa, anaknyapun akan menjadi anak yang bertaqwa, begitu pula sebaliknya. Meskipun hukum ini tidak selalu benar, karena ada saja anak yang dilahirkan dari keturunan para Nabi dan ulama menjadi seorang yang bejat dan pembangkang akan agama, namun hal ini jarang terjadi. Kebanyakan yang terlihat di masyarakat menunjukkan bahwa dari kedua orangtua yang

*Dosen pada fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

bertaqwalah yang akan melahirkan generasi-generasi yang bertaqwa, berbakti kepada agama, orangtua, nusa dan bangsa. Diakui memang, dalam sejarah manusia di dunia terkenal pengaruh besar orangtua terhadap anaknya, sukar sekali buat menggambarkan dengan kata-kata berapa besar pengaruh itu.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah. Artinya secara fisik maupun mental anak disebut *hanif*. Lurus, bersih dan suci serta mengakui eksistensi Allah. Namun kemudian anak tersebut dapat berubah tergantung ke mana orientasi yang diupayakan kedua orangtuanya. Dalam pemaknaan yang lebih liberal dapat dipahami bahwa anak itu bisa saja berwatak keras, menjadi penjahat, pemabuk, pecandu, pencuri, pengrusak, penguasa korup, dan lain sebagainya jika orangtua memang tidak pernah menggiringnya untuk menjadi orang baik. Maka disinilah agaknya peran yang dimainkan oleh orangtua sebagai penanggung jawab lembaga pendidikan pertama dan utama dalam perjalanan kehidupan seseorang. Jika saja para orangtua punya perhatian yang penuh dalam penanaman nilai-nilai aqidah, akhlak dan semua ajaran qur'ani pada anak-anak mereka, maka dapat diyakini dan dipercaya bahwa akan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkepribadian mulia dan tak mudah terkontaminasi oleh budaya asing.

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan, bahwa anak adalah amanat bagi kedua orangtuanya. Dan hatinya yang suci itu adalah permata yang mahal. Apabila ia diajar dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, tetapi apabila ia dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan dibiarkannya seperti binatang-binatang, maka ia akan sengsara dan binasa. Dan untuk memeliharanya adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak-akhlak yang mulia kepadanya.¹

Imam al-Ghazali mengatakan, “anak itu amanah Tuhan bagi kedua orangtuanya, hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Ia menerima setiap yang dilukiskan, cenderung ke arah apa saja yang diarahkan kepadanya”.²

¹Abdullah Nasikh 'Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam*, (Beirut: Darus Salam, 1971), h. 157.

²Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kairo: Muassasah al-Hilbi, 1967), h. 213.

Orangtua Islam, ayah dan ibu merasa terbebani kewajiban alami untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya sebagai penerima amanah Tuhan. Dan secara kodrati orangtua terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan yang layak, taat dalam beragama, bahagia di dunia dan akhirat.³

Dan orangtua Islam yang bertaqwa akan merasa kecewa dan berdosa kepada Allah apabila tidak memberikan perhatian dan pendidikan kepada anak-anaknya.

Allah swt. berfirman :

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ ۗ قُلْ إِنَّ الْخُسْرَانَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ

وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١٥﴾

Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat." Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (QS. al-Zumar/39: 15)

Persiapan mendidik anak hendaknya dilakukan sejak seorang laki-laki dan wanita ingin membangun ikatan suami isteri yang kemudian diteruskan dengan tatacara berhubungan suami isteri dan seterusnya, disinilah awal dari pembentukan keluarga dan anak-anak yang bertaqwa dan berakhlak. Kemudian berlanjut ketika seorang ibu hamil (mengandung), semua sakit yang ditanggung ibu ketika hamil, apalagi ketika bersalin. Kemudian memberi susu dari dadanya pada sianak, nampak bahwa siibu itu harus bersusah payah dalam segala hal. Tidak saja ia harus menjaga dirinya ketika hamil, tetapi lebih lagi ketika bayi telah lahir dan harus disusukan. Kemudian datang waktunya bayi menjadi agak besar dan kemudian lagi menjadi anak yang akan melangkah ke sekolah, masyarakat di luar lingkungan keluarganya. Jadi dapat dimengerti bahwa melahirkan saja,

³Kamrani Buseri, *op. cit*, h. 93.

belum tentu, bahwa siibu telah dengan sendirinya menjadi ibu yang baik, dan sibapak merasa bangga dan berbesar hati karenanya.

TUJUAN MENDIDIK ANAK

Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa tujuan mendidik adalah untuk mempersiapkan anak sebagai abdi dan khalifah Allah.⁴

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Quthb yang mengatakan bahwa “pendidikan dan mendidik dalam al-Qur’an bertujuan untuk “membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan-Nya”.⁵

Tujuan di atas dapat dikatakan sebagai tujuan umum dari mendidik anak. Tujuan yang terkait besar dengan maksud Allah menciptakan manusia di muka bumi ini.

Sedang Hasan Langgulung berpendapat bahwa “Tujuan mendidik adalah untuk memelihara kehidupan manusia, sebab tujuan pendidikan itu tidak bisa lepas dengan tujuan hidup manusia”.⁶ Dan tujuan hidup ini menurutnya tercermin dalam firman Allah surat al-An’am (6) :162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: “Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. al-An’am/6: 162).

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah swt., agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah

⁴Abdul Fatah Jalal, *Min al Ushul al-Tarbiyat al-Islam wa Asalibuha*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), h. 26.

⁵Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiah*, (Cairo: Dar al-Syuruq, 1400 H), h. 13.

⁶Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), h. 33.

kepada-Nya. Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan tujuan pendidikan Islam, yaitu: untuk membentuk akhlak yang mulia, dan mempersiapkannya untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Di samping itu, Ali Ashraf juga mengemukakan, perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya merupakan tujuan terakhir dari pendidikan muslim.⁷

Penyerahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual tidak lain adalah sebagai hamba yang shaleh, hamba yang patut dan mengabdikan pada-Nya sambil mengharap keridhoan dari-Nya pula.

Menyimak uraian di atas, dapatlah disebutkan bahwa sebenarnya ada dua tujuan utama dalam mendidik anak, yaitu membentuk anak shaleh dan mengharapkan ridho Allah swt.

1. Membentuk Anak Shaleh

Tujuan yang sangat fantastis bagi setiap orangtua Islam dalam mendidik anaknya, tentunya diarahkan guna membentuk pribadi anak yang shaleh.

Istilah anak shaleh, secara umum berarti anak yang baik. Dan secara khusus anak shaleh berarti anak yang berpribadi baik dalam menjalin hubungan dengan Allah swt. dan baik pula dalam berhubungan dengan sesama makhluk ciptaan-Nya, terutama terhadap sesama manusia. Allah mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya QS. Ali Imran (3) : 112 :

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ .

Berdasarkan keterangan ayat tersebut, manusia selamanya dalam keadaan hina dimanapun berada, kecuali jika mau menjalin hubungan secara baik dengan Allah swt. maupun dengan sesama manusia.

Keshalehan seorang tidak akan sempurna apabila ia baru pandai berhubungan baik dengan sesama manusia, tetapi belum baik dalam menjalin hubungan dengan Allah swt. Dan belum dikategorikan shaleh pula

⁷Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), h. 2.

apabila sebaliknya. Kedua hubungan tersebut harus dilakukan secara bersamaan, tidak bisa hanya dipilih salah satunya saja.

Dari sinilah berbagai konsep dalam pengembangan pendidikan. Kaitannya dengan pendidikan Islam, manusia dididik untuk mampu berperan secara sempurna dalam dimensi kehambaan, yaitu sebagai 'abd Allah QS. al-Zariyat (51) : 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dalam ayat tersebut menurut Ary Ginanjar Agustian, manusia sebenarnya tidak hanya dituntut untuk mampu melaksanakan ibadah ritual (baca: hubungan dengan Allah) semata, namun juga harus mengolah, mengembangkan dan membangun alam untuk kepentingan kemanusiaan dalam kerangka ibadah kepada Allah.⁸

Tujuan ini hanya akan tercapai dan berkembang dengan baik, jika semua potensi yang ada pada anak diselamatkan dengan membimbing dan mendidiknya dengan penuh kesadaran, keseriusan dan kesungguhan.

2. Mengharapkan Ridha Allah Swt.

Mendidik anak merupakan usaha mengembangkan semua potensi anak dan menyelamatkan fitrah ketuhanan yang ada pada anak. Dan usaha yang demikian tidak lain hanyalah semata-mata merupakan ikhtiar manusia belaka, karena setiap manusia diwajibkan untuk berikhtiar atau berusaha. Sementara berjalannya takdir yang menentukan berhasil atau tidaknya ikhtiar manusia adalah mutlak berada di tangan Allah swt.

Manusia tidak mungkin merubah takdir Allah. Manusia hanya berkewajiban berikhtiar, dan Allah-lah yang mentakdirkan segala sesuatu. Apa yang menghiasi keseharian manusia tidak lain hanyalah berjalan pada rel takdir.

Kepercayaan kepada takdir harus dimiliki oleh setiap mukmin, karena ia termasuk salah satu dari rukun Iman yang enam. Takdir baik dan takdir buruk harus dipercayai sebagai ketentuan Allah swt. yang tak mungkin terubahkan.

⁸Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), h. xvii.

Namun demikian, berbicara masalah takdir adalah berbicara masalah misteri atau perihal yang ghaib. Manusia tidak dapat mengetahui secara pasti tentang bagaimanakah takdirnya sebenarnya. Dan bagaimana takdir anak yang diamanahkan kepada para orangtua. Oleh karena itu, sejalan dengan kewajiban manusia mempercayai akan takdir, manusia juga diwajibkan berusaha dan berikhtiar. Dan secara lahiriah hanya dengan ikhtiar itulah manusia dapat memperoleh sesuatu yang diharapkan. Di sisi lain Allah swt. berfirman QS. al-Ra'du (13) : 11 :

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ...

Secara lahiriah, nasib manusia tidak akan berubah selama manusia itu sendiri tidak berusaha dan mencoba merubah dengan berikhtiar seoptimal mungkin. Dan inilah yang dinamakan *sunnatullah*! Bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia selalu berkisar pada kisaran hukum sebab akibat (kausalitas). Sebab manusia berusaha, maka nasibnya akan berubah, sebab manusia bekerja, akibatnya akan mendapatkan penghasilan, sebab manusia berikhtiar, akibatnya akan mendapatkan hasil. Demikian seterusnya. Namun demikian, tetap ada satu misteri yang tidak mungkin terkuatkan, yakni misteri takdir itu sendiri.

Kadang-kadang manusia dengan mudah menyalahkan orang lain, atau menyalahkan diri sendiri, mengapa tidak berusaha dengan sungguh-sungguh? Atau yang lainnya. Namun demikian, apabila itu semua sudah menjadi garis takdir, pasti berikhtiar pun tidak mungkin ia lakukan! bukankah ikhtiar itu sendiri termasuk dalam lingkaran takdir. Dan lanjutan ayat di atas berbunyi :

... وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ...

Sehubungan dengan semua hal di atas, maka salah satu tujuan yang tidak boleh terlupakan oleh para orangtua dalam mendidik anak-anaknya ialah bertujuan untuk mengharapkan ridha Allah. Usaha yang dilakukan dalam mendidikanak semata-mata mengharap ridha-Nya. Semuanya dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya atas karunia yang Dia berikan berupa lahirnya seorang anak dan sekaligus sebagai pertanggung jawaban dalam mengembang amanat yang Dia percayakan.

JODOH YANG DISYARATKAN UNTUK JADI PENDIDIK UTAMA DAN KELUARGA

Pembinaan kehidupan keluarga merupakan prioritas utama dalam Islam yang telah dimulai jauh sebelum keluarga tersebut terbentuk. Oleh itu setiap orang yang mempunyai hasrat untuk membentuk keluarga harus memenuhi beberapa prasyarat yang sangat menentukan; yaitu motivasi berkeluarga, kesiapan calon yang akan berkeluarga, serta pemilihan calon pendamping.⁹ Pernikahan yang didasarkan pada ibadah akan melahirkan jalinan cinta kasih *mawaddah wa rahmah*, sehingga terbentuklah keluarga sakinah, yang dipenuhi dengan nilai-nilai cinta, keharmonisan, kepercayaan, saling pengertian dan kasih sayang. Sebagaimana terungkap dalam Al-Rum (30) : 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“ dan diantara tanda-tanda kebesaranNya ialah bahwa Allah telah menciptakan untuk kamu jodoh dari kalanganmu sendiri agar kamu merasakan sakinah (ketenteraman) dalam jodoh itu serta dibuat olehNya mawaddah dan rahmah antara sesamamu. Sesungguhnya dalam hal itu ada tanda-tanda bagi kamu yang berfikir.” (QS. al-Rum/30: 21).

Dengan demikian berkeluarga tidak hanya sekedar untuk menyatukan cinta kasih antara suami istri, tapi berkeluarga berarti memupuk sebuah keluarga baru antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan melalui jenjang pernikahan. Menyatukan dua watak yang berbeda, menjalin hubungan yang erat dan harmonis, bekerjasama untuk mencukupi kebutuhan jasmani dan rohani masing-masing, menjalin persaudaraan antara keluarga besar dari pihak suami dengan keluarga besar pihak istri, membesarkan dan mendidik anak yang akan lahir, agar mereka menjadi hamba Allah yang taat dan menjadi rahmat bagi ayah, ibu dan masyarakatnya.

⁹ Rehani, *Berawal dari Keluarga*, (Jakarta: Hikmah, 2002), h. 34.

Ali Yafie dalam bukunya *Mengagas Fiqh Sosial* mengemukakan ada dua landasan pokok dalam pembentukan keluarga ; landasan *ma'nawiyah* dan landasan *maddiyah*. Landasan *ma'nawiyah* merupakan keluarga yang ingin dibentuk, diwujudkan dan dibangun, sedang landasan *maddiyah* adalah sasaran yang dituju dalam pembentukan berupa suasana dan iklim ketenangan dan ketentraman lahir dan batin.¹⁰

Prof. Brodjonagoro yang dikutip oleh Sutari Imam Barnadib,. pada zaman dahulu orang Jawa mengenal adanya “bibit, bebet, bobot kalau akan memilih calon menantu, biasanya kalau orang tua akan memilih calon menantunya ditanyakan putranya siapa? Maksudnya apakah dari keturunan orang baik-baik, sebab dikhawatirkan kalau bukan keturunan orang yang baik-baik akan mempengaruhi keturunannya kelak. Hal ini termasuk “Bibit”. Selain itu pada bibit juga dilihat pribadi calon menantunya tersebut. Bagaimana sikap dan tampangnya, bagaimana watak daripada calon menantu itu sendiri. Bagaimana fisiknya, sehatkah, pantaskah, haluskah, tegas, keras, dan lain-lain. Jadi bagaimanakah nilai kepribadian daripada calon menantu itu sendiri. Hal ini termasuk “Bebet”. Selain dari bebet juga bobot diperhatikan oleh orang tua yang akan memilih calon menantu. Apakah calon menantunya itu anaknya orang yang berada atau cukupan atau kurang. Apakah calon menantunya dapat mencari nafkah untuk hidup berkeluarga kelak.¹¹ semua ini menjadi pertimbangan dan penilaian dalam menentukan calon menantu, calon yang akan melanjutkan cita-cita keluarga, yang akan melahirkan anak dan cucu yang bisa dibanggakan. Dengan undang-undang yang luhur dan tatanan yang lengkap Islam telah memberikan arahan yang jelas kepada laki-laki yang melamar maupun perempuan yang dilamar, sehingga orang-orang yang mendapat hidayah mampu melaksanakan perilaku kehidupan yang sesuai dengan peraturan-peraturan dan ketetapan Islam, mewujudkan sebuah pernikahan yang saling memahami penuh dengan rasa cinta kasih dan keharmonisan, yang kelak dapat melahirkan anak-anak yang sehat, berbudi pekerti luhur, cerdas intelektual dan jiwa yang tenang dan suci.

Ada sebuah hadis Rasulullah saw. dari Abu Ya'la yang diterimanya dari 'Ali bin Abi Thalib, yang berbunyi berikut:

¹⁰Ali Yafie, *Mengagas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 258.

¹¹Rehani, *ibid*, h. 26.

تنكح المرأة لأربع لما لها ولحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك.

“ Wanita itu dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka cari dan pilihlah wanita yang beragama, niscaya kedua tanganmu akan penuh dengan debu.¹²

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, al-Nasa’i, Abu Daud Ibn Majah Ahmad ibn Hanbal, dan al-Darimi dalam kitabnya dari sahabat Abu Hurairah ra. Hadis tersebut mengisyaratkan tentang cara memilih jodoh yang baik. Rasulullah menjelaskan bahwa ada empat kriteria wanita yang dinikahi. Keempat kriteria tersebut adalah harta, nasab, kecantikan dan agama, namun sabda Nabi Muhammad saw. tersebut lebih mengutamakan kebaikan dari sisi agama.

Yang dimaksudkan agama disini adalah pemahaman akan agama Islam secara hakiki dan mengaplikasikan semua keutamaan-keutamaan Islam yang mulia dalam kehidupan sehari-hari serta berperilaku dengan akhlak yang tinggi, menjalankan syariat dan dasar-dasar Islam yang abadi secara sempurna sepanjang masa.

Manakala salah satu dari keduanya belum mencapai derajat pemahaman dan belum mengaplikasikan Islam serta belum melaksanakan syariat Islam secara kontinu, sudah seyogyanya kita menetapkannya sebagai orang yang menyimpang tingkah lakunya, rusak akhlaknya dan jauh dari Islam. Meskipun secara lahiriah seperti orang yang shaleh dan bertaqwa dan dia mengaku sebagai seorang muslim yang berkeyakinan teguh.

Pada suatu saat Nabi Muhammad saw. melarang perkawinan terhadap wanita yang dilandasi dengan kecantikan, dan harta benda. Lebih lanjut Rasulullah saw. memberikan penyelesaian yang terbaik dengan kriteria agama dengan mengibaratkan terhadap budak wanita yang hitam legam yang beriman lebih utama untuk dinikahi. Sifat perempuan yang baik juga pernah dituturkan oleh Nabi Muhammad saw. Nabi menggambarkan seorang wanita yang dapat menyenangkan suaminya ketika dipandang dan melakukan apa yang diperintah-kan suaminya adalah sosok wanita yang

¹²Kata “Taribat yadaka” adalah kata-kata petunjuk, anjuran dan do’a semoga banyak harta. Sehingga artinya menjadi carilah wanita yang bergama Islam dan jangan berpaling kepada harta dan yang lainnya.

baik. Di samping itu wanita yang tidak pernah menyalahi terhadap suaminya dalam hal harta benda dan hal-hal yang dibenci suaminya. Permasalahan tersebut menjadi penting karena calon jodoh atau pasangan hidup merupakan sesuatu yang penting karena dari sinilah rumah tangga nanti dibangun.

Sungguh dan termasuk fitnah yang sangat besar menimpa agama, pendidikan, dan akhlak jika seorang anak gadis yang beriman jatuh ke tangan seorang pelamar yang durhaka pada agama, atau seorang suami murtad yang tidak menjaga dan memberi perlindungan serta tidak menegakkan kemuliaan dan tidak peduli pada pertimbangan kehormatan gadis yang beriman. Dan begitu juga sebaliknya, terjadi fitnah yang besar jika seorang laki-laki bersatu dengan wanita yang jauh dari agama, tidak mengenal norma agama, memiliki keperibadian yang buruk, dan tidak memelihara kehormatan diri dan keluarga.

Tidak diragukan lagi bahwa anak-anak yang lahir dan dibesarkan dalam rumah yang menyimpang dari agama dan tidak tahu malu dalam berbuat dosa, sudah dapat dipastikan akan lahir dan tumbuh orang-orang yang menyimpang dari agama dan menghalalkan yang haram, hal ini tidak mustahil karena mereka memperoleh pendidikan berdasarkan kerusakan dan kemungkaran.

Dengan begitu, mencari pasangan yang berdasarkan agama dan akhlak merupakan suatu yang paling penting dalam merealisasikan kebahagiaan suami isteri yang sempurna serta penuh keimanan, dan pendidikan utama bagi anak-anak, kemuliaaan keliuarga yang kokoh, serta ketentraman keluarga yang terpuji. Pengaruh materialisme telah banyak menimpa umat manusia. Tidak sedikit zaman sekarang ini orang yang memiliki pemikiran, bahwa di dalam mencari calon jodoh, selalu mempertimbangkan keseimbangan kedudukan, status sosial dan keturunan saja. Sementara pertimbangan agama kurang mendapat perhatian. Masalah Kufu' (sederajat, sepadan) hanya diukur lewat materi.

PENUTUP

Allah swt. berfirman QS. al-Tahrim (66) : 6 :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Orangtua Islam bertanggung jawab mengarahkan anak-anaknya untuk memiliki komitmen terhadap ajaran-ajaran Islam. Jika tidak, meskipun mereka mempunyai komitmen dan bertaqwa, nasibnya akan berakhir di neraka bila mereka mengabaikan anak-anak mereka dan membiarkan mereka menjadi sasaran kehancuran.

Tugas seorang mukmin adalah menjaga diri, isteri dan anak-anak, serta anggota keluarganya dari api nereka. Maka tidaklah cukup bagi dirinya menjadi seorang yang memiliki komitmen dan bertaqwa, bila ia membiarkan anak dan isterinya berjalan menuju penyimpangan dan kehancuran. Apabila ia tidak menjaga mereka, maka perjalanan hidup dan nasibnya akan kembali kepada kerugian yang nyata, sebagaimana firman Allah swt. (QS. al-Zumar/39: 15).

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ قُلْ إِنَّ الْخُسْرَانَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ

وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١٥﴾

Proses mendidik anak dan keluarga memang bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi benar-benar harus terencana, terpadu, terkoordinir dan terarah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Persiapan pendidikan anak hendaknya dimulai sejak seorang laki-laki atau wanita mencari pasangan hidupnya, yang diharapkan mampu dan menyadari akan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak dan keluarga. []

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta, Arga, 2001.

Ashraf, Horison, *Baru Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1993.

Buseri, Kamrani, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta, UII Press, 2003.

Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kairo, Muassasah al-Hilbi, 1967.

Jalal, Abdul Fatah *Min al-Ushul al-Tarbiyat al-Islam wa Asalibuha*, Beirut, Dar al Fikr, 1976.

Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan, suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1986.

Quthb, Muhammad, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiah*, Cairo, Dar al-Syuruq, 1400 H.

Rehani, *Berawal dari Keluarga*, Jakarta, Hikmah, 2002.

'Ulwan, Abdullah Nasikh, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam*, Beirut, Darus Salam, 1971.

Yafie, Ali, *Menggagas Fiqh Sosial*, Bandung, Mizan, 1994.